BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan dalam olahraga taekwondo merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, termasuk pelatihan fisik, mental, dan teknis. Pembinaan yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan fisik, tetapi juga pada pengembangan mental atlet, yang sangat penting dalam menghadapi kompetisi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental bagi atlet taekwondo di Kota Bekasi telah menunjukkan hasil yang positif, di mana atlet tidak hanya berprestasi dalam olahraga tetapi juga dalam akademik (Fadhilah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang komprehensif dapat menghasilkan atlet yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pembinaan cabang olahraga taekwondo di Dojang The Kick Fighter dengan menggunakan metode *CIPP* (Context, Input, Process, Product). Dalam konteks sosial saat ini, olahraga tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan, membangun karakter, dan mengembangkan potensi individu. Di Indonesia, taekwondo sebagai salah satu cabang olahraga yang populer, mengalami dinamika yang signifikan dalam hal pembinaan dan prestasi. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengevaluasi program pembinaan yang ada agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi atlet dan organisasi olahraga tersebut (Maghfiroh et al., 2023).

Isu terkini yang relevan dengan pembinaan olahraga adalah tantangan yang dihadapi oleh banyak dojang dalam mengelola program pelatihan yang efektif. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap olahraga, terutama di kalangan anak muda, penting bagi organisasi untuk mengembangkan strategi pembinaan yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang mendukung perkembangan atlet secara holistik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak dojang mengalami kesulitan dalam hal manajemen dan pengelolaan sumber daya, yang berdampak pada kualitas pembinaan yang diberikan kepada atlet (Mutmainah, 2023).

Dalam kajian ini, penting untuk menyoroti kesenjangan yang ada dalam penelitian terdahulu mengenai pembinaan taekwondo. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pa da aspek kuantitatif dan kurang memberikan perhatian pada aspek kualitatif yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh atlet dan pelatih (Maghfiroh et al., 2023; Mutmainah, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan taekwondo di Dojang Spartan memberikan hasil yang positif, namun masih ada ruang untuk inovasi dan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami konteks spesifik di Dojang The Kick Fighter.

Metode CIPP yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi berbagai aspek dari program pembinaan. Dengan menganalisis konteks, masukan, proses, dan produk, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan (Maghfiroh et al., 2023; Mutmainah, 2023). Penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembinaan, seperti dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Fahmi et al., 2023).

Di sisi lain, pentingnya program pembinaan fisik juga tidak dapat diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrezzy menekankan bahwa pelatih perlu memahami pentingnya latihan fisik dan menyusun program latihan yang sesuai untuk mencapai prestasi optimal di tingkat nasional dan internasional (Fachrezzy, 2021). Selain itu, pembinaani di Kabupaten Semarang juga menunjukkan bahwa program yang baik dapat meningkatkan kinerja atlet, dengan dukungan dari semua komponen yang terlibat dalam pembinaan (Mutmainah, 2023). Dalam konteks ini, peran pelatih sangat krusial untuk memastikan bahwa program latihan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan atlet.

Pembinaan taekwondo perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan kardiorespiratori atlet. Penelitian di DKI Jakarta menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dan gizi yang tidak sesuai dengan pedoman dapat mempengaruhi kinerja atlet secara keseluruhan (Wulansari et al., 2021). Oleh karena itu, perencanaan pelatihan yang mencakup aspek kesehatan dan gizi sangat penting untuk mendukung performa atlet. Komunikasi antara

pelatih dan atlet juga merupakan elemen penting dalam proses pembinaan. Pola komunikasi yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi atlet untuk berkembang (Rahmawinati, 2023). Pelatih yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih efektif dalam membina atlet, baik dalam aspek teknis maupun mental. Selain itu, pengembangan alat bantu latihan yang inovatif, seperti alat bantu latihan samsak berbasis traffic light, juga dapat meningkatkan efektivitas latihan dan kecepatan reaksi atlet (Rarasti & Heri, 2019).

Evaluasi pembinaan olahraga taekwondo juga sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pembinaan berjalan dengan baik. Penelitian yang menggunakan metode evaluasi Contex, Input, Process, Product menunjukkan bahwa organisasi pembinaan perlu melakukan pembaruan dan inovasi untuk tetap relevan dan efektif (Maghfiroh et al., 2023). Dengan demikian, pembinaan dalam olahraga taekwondo harus dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai aspek yang saling mendukung untuk mencapai prestasi yang optimal.

Evaluasi terhadap metode pelatihan dan teknik yang digunakan menjadi elemen penting dalam hasil pembinaan. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi untuk analisis performa atlet, terbukti meningkatkan efektivitas pelatihan (Jariono et al., 2020; Rosyady et al., 2022). Dojang The Kick Fighter dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau kemajuan atlet dan memberikan umpan balik yang lebih akurat. Selain itu, konsentrasi dan kondisi fisik atlet juga menjadi faktor kunci yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan (Arni & Indrayana, 2021; Kadir et al., 2023). Hasil pembinaan dapat dievaluasi berdasarkan prestasi yang dicapai atlet, seperti perolehan medali di kompetisi (Nasri, 2019). Dojang The Kick Fighter perlu menetapkan indikator yang jelas untuk menilai keberhasilan program mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga pembinaan dapat terukur dan berkelanjutan.

Manajemen yang efektif sangat penting dalam mencapai prestasi olahraga. Struktur manajerial yang jelas dan dukungan yang memadai dari pengurus serta pelatih dapat memberikan dampak positif pada perkembangan atlet (Sasongko, 2023). Sebaliknya, ketidakjelasan dalam manajemen dapat menghambat pencapaian target pembinaan. Taekwondo tidak hanya sekadar olahraga, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial (Nelly & Paramita, 2019). Dalam era modern, nilai-nilai ini sering kali terancam oleh perubahan sosial yang cepat.

Program pembinaan di Dojang The Kick Fighter perlu menanamkan nilai-nilai positif dan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pelatihan.

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan, seperti penggunaan aplikasi analisis performa dan sensor. Namun, kesenjangan akses terhadap teknologi dapat menciptakan ketimpangan dalam pelatihan atlet (Jahari et al., 2019). Oleh karena itu, Dojang The Kick Fighter perlu memastikan bahwa seluruh atlet memiliki akses yang setara terhadap sumber daya teknologi. Isu-isu terkini seperti manajemen pembinaan, pengaruh sosial budaya, dan dampak teknologi sangat relevan dalam evaluasi program pembinaan taekwondo di Dojang The Kick Fighter. Memahami dan mengatasi isu-isu ini dapat meningkatkan efektivitas program serta mendukung perkembangan atlet secara holistik.

Olahraga taekwondo, yang merupakan seni bela diri modern yang berasal dari Korea, telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Ruang lingkup taekwondo masa kini mencakup aspek kompetitif, pelatihan, kesehatan, dan sosial, yang semuanya saling terkait dan berkontribusi pada popularitas serta penerimaan olahraga ini di seluruh dunia. Taekwondo telah menjadi bagian integral dari program olahraga internasional, termasuk Olimpiade, sejak tahun 2000. Hal ini menunjukkan pengakuan global terhadap taekwondo sebagai olahraga yang tidak hanya mengedepankan teknik bertarung, tetapi juga disiplin dan etika (ATALAY & Atalay, 2021; Danubisma, 2023). Dalam konteks Indonesia, organisasi seperti Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) berperan penting dalam pengembangan dan pembinaan atlet, serta penyelenggaraan kompetisi (Maghfiroh et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan prestasi atlet taekwondo di berbagai daerah, seperti Kabupaten Semarang, menunjukkan hasil yang positif, dengan harapan untuk meningkatkan semua komponen yang mendukung prestasi olahraga (Mutmainah, 2023).

Olahraga taekwondo di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, dicirikan oleh meningkatnya minat masyarakat, baik di kalangan anak muda maupun dewasa. Dalam beberapa tahun terakhir, taekwondo telah menjadi salah satu pilihan utama sebagai sarana berprestasi dan bersosialisasi. Program-program pelatihan yang disusun dalam dojang sering kali menekankan pada peningkatan keterampilan fisik dan teknik, namun masih banyak yang perlu dilakukan untuk memahami dan mengevaluasi efektivitas pembinaan yang telah

diterapkan, baik di level junior maupun senior. Isu mengenai kondisi fisik dan mental atlet taekwondo menjadi penting, terutama mengingat tuntutan fisik dan psikologis yang dihadapi selama sesi pelatihan dan kompetisi, yang dapat berdampak langsung pada kinerja mereka (Nasrulloh et al., 2022; Sumantri et al., 2023).

Aspek kesehatan dari taekwondo juga menjadi perhatian. Latihan taekwondo tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan sosial para atlet. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan taekwondo dapat meningkatkan suasana hati dan interaksi sosial di kalangan mahasiswa internasional (Bae & Roh, 2021). Selain itu, taekwondo juga berkontribusi pada pengembangan kualitas fisik seperti kekuatan, fleksibilitas, dan daya tahan, yang penting untuk performa atlet (Taati et al., 2022). Namun, tantangan seperti penggunaan doping di kalangan atlet juga perlu diperhatikan, di mana tekanan untuk berprestasi sering kali mendorong atlet untuk mengambil jalan pintas (Mylsidayu, 2024).

Salah satu aspek yang semakin mendapatkan perhatian adalah pengaruh kebugaran fisik terhadap prestasi atlet taekwondo. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik fisik yang baik dapat mendukung performa atlet (Fontanoza, 2022; Riski & Sugiyanto, 2021). Misalnya, di dalam taekwondo, kemampuan kekuatan otot dan daya tahan sangat penting, di mana kekuatan otot paha menjadi kunci dalam menghasilkan tendangan yang efektif (Juliandi et al., 2020; Wang et al., 2023). Penelitian terhadap karakteristik fisik atlet taekwondo di Indonesia menunjukkan bahwa banyak atlet memiliki VO2max yang baik, yang merupakan indikator kebugaran kardiovaskular yang kuat dan berkontribusi terhadap kinerja mereka di arena (Bae & Roh, 2021). Namun, terdapat juga tantangan dalam menjamin bahwa semua atlet mendapatkan program pelatihan yang sesuai untuk mencapai level kebugaran yang optimal.

Selain aspek fisik, ketahanan mental atlet juga mulai diperhatikan secara serius, terutama dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Mental toughness, atau ketangguhan mental, diidentifikasi sebagai faktor kunci yang dapat memengaruhi kinerja atlet, membantu mereka untuk tetap fokus dan mengatasi tekanan di arena (Shashin & Sviridenko, 2023). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat ketangguhan mental dan penyesuaian psikologis atlet sangat signifikan, mengingat berbagai tantangan

yang mereka hadapi sepanjang karier mereka (Quintero, 2023). Dalam hal ini, pengembangan program pelatihan yang tidak hanya memfokuskan pada aspek teknis, tetapi juga pada pelatihan ketangguhan mental menjadi semakin relevan.

Aspek teknologi dalam pelatihan taekwondo juga semakin berkembang. Penggunaan teknologi seperti motion capture untuk menganalisis gerakan dasar taekwondo menunjukkan bagaimana inovasi dapat membantu meningkatkan teknik dan efektivitas pelatihan (Sarinastiti et al., 2022). Selain itu, aplikasi berbasis Android untuk pembelajaran teknik bela diri juga mulai diperkenalkan, menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperluas akses dan metode pelatihan (Darajat, 2024).

Taekwondo tidak hanya sekedar olahraga, tetapi juga merupakan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan disiplin. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang budaya dan prinsip moral taekwondo di kalangan atlet muda cukup tinggi, yang menunjukkan potensi olahraga ini dalam membentuk karakter dan sosialitas (Gusmanov, 2024). Dengan demikian, taekwondo masa kini mencakup berbagai dimensi yang meliputi aspek kompetitif, kesehatan, teknologi, dan pendidikan karakter, menjadikannya sebagai olahraga yang relevan dan bermanfaat di era modern ini.

Perkembangan olahraga taekwondo di dunia dan Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Secara global, taekwondo telah mengalami pertumbuhan pesat, terutama setelah diakui sebagai olahraga resmi di Olimpiade Sydney 2000, yang menjadi titik balik dalam popularitasnya (Nia, 2024). Olahraga ini tidak hanya dikenal sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan sosial, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Y. Kim et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa taekwondo berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai seperti kepemimpinan, disiplin, dan rasa percaya diri, yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian (Y. Kim et al., 2021; Özsarı, 2024).

Olahraga taekwondo, sebagai salah satu cabang bela diri yang memiliki penggemar luas di Indonesia, mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada era modern ini, taekwondo tidak hanya sekadar olahraga bela diri, tetapi juga merupakan salah satu sarana untuk pengembangan karakter, disiplin, dan sportivitas di kalangan anak muda. Di Indonesia, taekwondo telah menjadi salah satu olahraga yang diakui di tingkat nasional maupun

internasional dan terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah peserta, pelatih, dan dojo (Nasrulloh et al., 2022). Namun, tantangan dalam pembinaan dan pendidikan taekwondo tetap ada, termasuk dalam hal metode pelatihan serta evaluasi efektivitas program yang dijalankan di berbagai dojo, termasuk Dojang The Kick Fighter.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pembinaan olahraga, isu terkait kualitas pembelajaran dan pelatihan menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Kualitas pelatihan dalam taekwondo, baik dari segi teknik maupun strategi, memiliki dampak besar terhadap prestasi atlet di kompetisi (Sumantri et al., 2023). Terlebih lagi, tren peningkatan partisipasi dalam olahraga bela diri menyebabkan semakin banyaknya dojo dan pelatih yang bermunculan, sehingga perlunya sistem evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan mampu memenuhi standar dan kebutuhan para atlet. Pendekatan sistematis dalam evaluasi program pembinaan menjadi semakin relevan, dan salah satu metode yang diakui adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan atlet.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya evaluasi dalam pembinaan olahraga. Contoh yang signifikan ditemukan dalam studi oleh (Juliandi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik dalam organisasi olahraga dapat berdampak positif pada peningkatan prestasi atlet. Namun, penelitian yang mencoba menerapkan evaluasi mendalam menggunakan model CIPP di dojo taekwondo di Indonesia masih sangat jarang. Keterbatasan ini menjadi sebuah celah yang perlu diisi untuk memberikan kontribusi terhadap pemberian pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi pelatihan, efektivitas program, dan bagaimana tiap elemen evaluasi saling berinteraksi untuk mendukung tujuan pengembangan atlet (Juliandi et al., 2020).

Dengan melihat kondisi terkini, ada juga fenomena yang muncul di kalangan generasi muda, yaitu munculnya minat yang besar terhadap olahraga bela diri sebagai bentuk aktivitas fisik dan rekreasi. Partisipasi yang tinggi ini perlu didukung dengan pendekatan pelatihan yang tidak hanya fokus pada teknik, tetapi juga pada pengembangan aspek-aspek lain seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan motivasi (Bae & Roh, 2021; dan Wang et al., 2023). Dojang The Kick Fighter, sebagai tempat pelatihan, memiliki potensi untuk mengoptimalkan pembinaan

taekwondo dengan pendekatan evaluasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana model CIPP dapat diterapkan dalam konteks pembinaan taekwondo di dojo tersebut dan menganalisis bagaimana elemen-elemen dari model ini berkontribusi terhadap hasil yang dicapai oleh para atlet.

Di Indonesia, taekwondo juga telah menjadi salah satu cabang olahraga yang berkembang pesat. Sejak diperkenalkan, taekwondo telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Olahraga ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Fenanlampir, 2023). Dalam konteks budaya, taekwondo sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yang menjunjung tinggi disiplin dan kerja keras (Sofyan et al., 2021). Selain itu, pemerintah Indonesia juga mendukung perkembangan taekwondo melalui berbagai program pelatihan dan kompetisi, yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi di tingkat internasional (Fenanlampir, 2023).

Dalam aspek teknis, taekwondo di Indonesia dan dunia telah mengalami inovasi, termasuk penggunaan teknologi untuk analisis performa dan pengembangan teknik (Ardha, 2024; F. R. Setiawan, 2023). Misalnya, aplikasi berbasis Android untuk analisis pertandingan taekwondo telah dikembangkan untuk membantu atlet memahami pola serangan dan kelemahan mereka (Ardha, 2024). Selain itu, penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap kekuatan dan kecepatan tendangan menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dalam pelatihan dapat meningkatkan performa atlet secara signifikan (Nia, 2024; Sung et al., 2021). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal inklusi gender dan partisipasi perempuan dalam taekwondo. Penelitian menunjukkan bahwa masih ada hambatan sosial dan budaya yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam olahraga ini, yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Prestasi taekwondo di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi pencapaian atlet taekwondo di Indonesia, dibandingkan dengan atlet dari disiplin bela diri lainnya seperti Pencak Silat, cenderung lebih tinggi. Hal ini diindikasikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tomoliyus, yang menemukan bahwa atlet taekwondo memiliki

motivasi pencapaian yang lebih kuat, yang berkontribusi pada prestasi mereka di kompetisi (Tomoliyus, 2024).

Selain itu, pelatihan yang tepat dan penggunaan metode yang inovatif juga berkontribusi pada peningkatan prestasi atlet. Misalnya, penelitian oleh Nia menunjukkan bahwa penggunaan pelatihan dengan beban ankle dan latihan plyometrik dapat meningkatkan kecepatan tendangan dollyo chagi, yang merupakan salah satu teknik kunci dalam taekwondo (Nia, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang terfokus dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan teknis atlet. Namun, prestasi yang baik juga diiringi dengan tantangan, seperti cedera yang sering terjadi di kalangan atlet taekwondo. Wulandari et al. mencatat bahwa tingkat cedera pada atlet taekwondo di Indonesia berkisar antara 7% hingga 75%, tergantung pada jenis kompetisi (Wulandari et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan manajemen cedera di kalangan pelatih dan atlet untuk meminimalkan risiko cedera selama latihan dan kompetisi.

Dalam konteks manajemen dan pengembangan atlet, penelitian oleh Setyasih menyoroti pentingnya sistem pelatihan yang terstruktur dan manajemen sumber daya yang efektif di klub-klub taekwondo, seperti Mahameru Club, untuk meningkatkan prestasi atlet (Setyasih, 2023). Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan yang baik dapat berkontribusi pada keberhasilan atlet dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Di sisi lain, perhatian terhadap keselamatan dan pencegahan cedera di kalangan atlet taekwondo juga semakin meningkat. Cedera, terutama yang terkait dengan pergelangan kaki dan lutut, merupakan hal umum dalam olahraga kontak seperti taekwondo (Jeon, 2024; Strelchuk et al., 2022). Hal ini menuntut pelatih dan pengelola dojo untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan dan program rehabilitasi yang efektif agar dapat meminimalkan risiko cedera serta mendukung pemulihan atlet. Penelitian tentang pengaruh penggunaan metode seperti kinesiotaping bagi atlet taekwondo menunjukkan hasil yang positif dalam perbaikan kontrol postural dan mengurangi risiko cedera, menandakan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pelatihan (Ölmez, 2022; Wu et al., 2023).

Dalam konteks perkembangan taekwondo saat ini, dukungan terhadap peningkatan kualitas pembinaan dan evaluasi program pelatihan akan sangat berpengaruh pada keberhasilan individu maupun tim. Munculnya kebutuhan untuk

mengadaptasi metode pelatihan yang lebih baik serta evaluasi yang terukur dan sistematis di dojo menjadi langkah yang perlu dipertegas, dapat dengan memanfaatkan model evaluasi semacam CIPP yang holistik. Dengan adanya penggabungan antara aspek fisik, mental, dan keselamatan, diharapkan pembinaan taekwondo dapat menghasilkan atlet yang tidak hanya unggul secara teknik tetapi juga memiliki ketahanan yang baik dan mampu menghadapi tantangan di tingkat kompetisi yang lebih tinggi (Fachrezzy, 2021; J.-W. Kim & Nam, 2021).

Pembinaan dan pengembangan atlet dalam cabang olahraga taekwondo di Indonesia dibutuhkan perhatian yang lebih besar dari berbagai stakeholder, termasuk pelatih, pengelola organisasi, dan pemerintah daerah. Taekwondo tidak hanya sekadar olahraga bela diri, tetapi juga merupakan alat untuk membentuk karakter serta mengajarkan nilai-nilai sportivitas. Dalam perjalanannya, pengelolaan organisasi dan manajemen yang efektif telah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan atlet (Lismadiana, 2021). Masing-masing dojo atau organisasi taekwondo perlu menerapkan manajemen yang baik dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program latihan untuk memastikan para atlet mendapatkan pelatihan yang sesuai dan berkualitas.

Dalam hal manajemen, studi menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam pengembangan program pelatihan dapat menghasilkan atlet yang lebih siap di arena kompetisi. Sebagai contoh, penggunaan Sistem Pendukung Keputusan (SPK) dapat diterapkan dalam seleksi atlet untuk pemilihan atlet berprestasi, sebagaimana yang dilakukan oleh Maelan dan Purnomo (Maelan & Purnomo, 2021). Dengan sistem ini, pelatih dapat mengambil keputusan berdasarkan data yang objektif, membantu dalam memilih atlet yang memiliki potensi terbaik untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Penerapan metode evaluasi ini memungkinkan pengelola dojo untuk fokus pada pengembangan bakat dan prestasi yang lebih baik di tingkat nasional dan internasional.

Keberhasilan pembinaan juga sangat dipengaruhi oleh pelatihan fisik yang diberikan kepada atlet. Salah satu variabel penting adalah daya tahan kardiovaskular, yang dapat ditingkatkan melalui latihan tertentu, seperti yang diteliti oleh Danubisma dan Dewi, yang mengungkapkan bahwa latihan skipping berpengaruh positif terhadap VO2Max dan daya ledak otot tungkai atlet taekwondo (Danubisma, 2023). Pendekatan ini menyoroti pentingnya variasi dalam program

pelatihan dan pentingnya pelatih untuk menerapkan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan fisik atlet.

Lebih jauh, pengelolaan aspek nutrisi dan kebugaran juga menjadi penting dalam manajemen pembinaan atlet taekwondo. Sumber daya informasi mengenai gizi yang tepat dan suplemen yang menguntungkan sering kali kurang dimanfaatkan, yang dapat merugikan performa atlet dalam jangka panjang. Program edukasi mengenai status hidrasi dan gizi, seperti yang diidentifikasi oleh Pamungkas, merupakan langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan atlet terhadap pentingnya asupan nutrisi yang baik (Pamungkas, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa kebugaran kardiovaskular dapat dipengaruhi oleh pola makan yang tepat dan seimbang (Wulansari et al., 2021).

Secara keseluruhan, pentingnya manajemen yang baik, bersama dengan pendekatan holistik dalam pelatihan fisik, mental, dan nutrisi, menentukan keberhasilan atlet taekwondo di Indonesia. Ke depan, strategi pengembangan yang terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing serta keberhasilan prestasi atlet baik di level nasional maupun internasional. Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis data dan teknologi, pengelolaan dojo taekwondo diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan dan menghasilkan atlet yang berprestasi (Alim, 2020; Maghfiroh et al., 2023).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari permasalahan tersebut yaitu:

a) Apakah tujuan pembinaan di Dojang The Kick Fighter telah sesuai dengan kebutuhan atlet?
b) Bagaimana kualitas input (pelatih, fasilitas, dan program) yang digunakan dalam pembinaan?
c) Apakah pelaksanaan program pelatihan telah berjalan sesuai rencana?
d) Bagaimana hasil dari program pembinaan, baik dari segi pencapaian prestasi maupun pengembangan atlet?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagaimana evaluasi context pembinaan olahraga Taekwondo di Dojang The Kick Fighter?
b) Bagaimana evaluasi input pembinaan olahraga Taekwondo di Dojang The Kick Fighter?
c) Bagaimana evaluasi process pembinaan olahraga Taekwondo di Dojang The Kick Fighter?
d) Bagaimana evaluasi product program pembinaan olahraga Taekwondo di Dojang The Kick Fighter?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a) Mengevaluasi tujuan dan kebutuhan pembinaan olahraga taekwondo di Dojang The Kick Fighter (context).
b) Menganalisis kualitas input yang meliputi fasilitas, pelatih, dan program pembinaan.
c) Mengidentifikasi pelaksanaan proses pembinaan.
d) Mengevaluasi hasil pembinaan dalam hal pencapaian prestasi atlet.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a) Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembinaan prestasi dalam meningkatkan prestasi olahraga Taekwondo Kabupaten Gorontalo.

b) Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pelatih cabang olahraga Taekwondo yang ada di Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi referensi pada penelitianselanjutnya dengan menambah wawasan atau variabel lain, sehingga berguna untuk para atlet yang membutuhkan.